



SERAT JANGKA JAYABAYA: RELEVANSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA

Gery Erlangga

geryerlangga70@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 18th August 2020

Revised: 1st December 2021

Accepted: 20th December 2021

Published: 30th December 2021

Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p239-248

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The long-term fibre created by Prabu Jayabaya, who was a king of the Kediri kingdom, wrote a prophecy or clues regarding future circumstances. The predictions are based on the book of Musasar and the narrative of the guru Maulana Ngali Sjamsuzein. The prediction of Jayabaya remains an existence because of the relevance of the prophecy content to the life of Indonesia. The writing of this article discusses related to the relevance of Jayabaya term fibre content with Indonesian state. The method used in the writing of this article uses a method of qualitative descriptive that explains the phenomenon that occurs Jayabaya forecast. Data collection techniques are performed by documentation techniques by reviewing documentation materials such as books and journals. Then the data is processed using a library study technique. Long term fibre There are life values that can instill character in a person and one of Jayabaya term content that is the concept of Ratu Adil can foster a spirit of nationalism and influence the concept of leadership in Indonesia.

KEYWORDS

Forecast; Jayabaya; Nationalism

ABSTRAK

Serat Jangka Jayabaya yang diciptakan oleh Prabu Jayabaya yang merupakan seorang raja dari kerajaan Kediri menuliskan ramalan atau petunjuk-petunjuk terkait keadaan di masa depan. Ramalan-ramalan tersebut bersumber pada Kitab Musasar dan penuturan dari sang guru yakni Maulana Ngali Sjamsuzein. Ramalan Jayabaya ini tetap eksistensi karena relevansinya isi ramalan tersebut dengan kehidupan bangsa Indonesia. Penulisan artikel ini membahas terkait relevansi isi Serat Jangka Jayabaya dengan keadaan bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan fenomena yang terjadi terkait ramalan Jayabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan meninjau bahan-bahan dokumentasi seperti buku dan jurnal. Kemudian data tersebut diolah menggunakan teknik studi pustaka. Serat Jangka Jayabaya terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat menanamkan karakter pada diri seseorang dan salah satu isi Jangka Jayabaya yang berupa konsep Ratu Adil dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mempengaruhi konsep kepemimpinan di Indonesia.

KATA KUNCI

Ramalan; Jayabaya; Nasionalisme

PENDAHULUAN

Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhududanawataranindita Suhrtsinga Parkrama Digjayottungadewanma atau yang biasa dikenal dengan Prabu Jayabaya merupakan seorang raja yang memimpin kerajaan Kediri. Prabu Jayabaya bahkan sukses membawa kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaannya pada saat kepemimpinan berada di tangannya. Prasasti Hantang menjadi bukti kejayaan kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Prabu Jayabaya. Dalam prasasti tersebut tertulis semboyan dari kerajaan Kediri yang berbunyi "Panjalu Jayati" yang memiliki arti "Kediri Jaya". Masa kejayaan dari kerajaan Kediri tidak dapat terlepas dari penaklukannya terhadap Janggala. Peristiwa penaklukan ini kemudian di refleksikan ke dalam Kakawin Bharatayudha gubahan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada tahun 1157 Masehi (Achmad, 2016). Prabu Jayabaya memerintah kerajaan Kediri pada tahun 1135-1157 Masehi. Pada saat itu pusat kerajaan berada di wilayah Mamenang. Dibawah kekuasaan Prabu Jayabaya, kerajaan Kediri terkenal hingga ke luar negeri karena sudah menjalin hubungan dengan bangsa asing. Menurut catatan seorang musafir yang berasal dari Tionghoa, pada saat itu sang musafir memberitakan bahwa terdapat kerajaan besar yang berada di pulau Jawa yang bernama Kediri dan dipimpin oleh Sri Jayabaya. Kemudian pemerintahan Prabu Jayabaya juga tidak hanya terfokus pada kekuatan militer, tetapi dalam bidang kebudayaan dan kesusasteraan sangat diperhatikan. Dalam hubungan perdagangan, kerajaan Kediri juga mengalami kesuksesan dan kemakmuran dapat dirasakan oleh rakyat Kediri. Oleh sebab itu, para bangsawan dapat meluangkan waktunya untuk kepentingan kebudayaan dan kesusasteraan (Any, 1990).

Prabu Jayabaya merupakan seorang raja yang adil dan bijaksana dalam memerintah dan memiliki perhatian yang cukup besar terhadap dalam bidang kebudayaan dan kesusasteraan. Jayabaya memiliki peran dalam membangun kesusasteraan Jawa. Prabu Jayabaya dipercaya memiliki hasil karya dalam bidang kesusasteraan yakni berupa ramalan-ramalan yang tercatat dalam Jangka Jayabaya. Ramalan-ramalan Prabu Jayabaya oleh sebagian masyarakat Jawa dipercayai sebagai petunjuk dalam memahami perubahan atau fenomena sosial. Namun terdapat juga sebagian orang yang meyakini bahwa Serat Jangka Jayabaya hanya sebuah mitos karena jangka yang memiliki makna sebagai ramalan dalam perspektif agama, ramalan merupakan perbuatan yang syirik. Meskipun demikian, Jangka Jayabaya memiliki popularitas yang sangat tinggi di kalangan masyarakat Jawa. Walaupun terdapat pro dan kontra dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hal tersebut tidak mengurangi eksistensi dari Jangka Jayabaya (Sasmita et al., 2018). Ramalan pada dasarnya merupakan suatu hal yang bersifat spiritual atau metafisis, yakni suatu hal yang tak terlihat oleh mata. Dalam perspektif keilmuan, ramalan tidak dapat dikatakan sebagai suatu yang ilmiah, karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah. Karena ramalan hadir atas dasar kebatinan sang peramal (Sumarsono et al., 2019). Suatu ramalan didasarkan pada perhitungan yang terjadi pada suatu keadaan yang selanjutnya akan dihubungkan dengan analisa yang tajam supaya dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat menghasilkan suatu ramalan (Any, 1990).

Serat Jangka Jayabaya dapat dikatakan sebagai karya sastra dan pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Jangka yang memiliki makna sebagai petunjuk, yang kemudian oleh masyarakat di artikan sebagai ramalan. Kemudian kata Jayabaya secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni “Jaya” yang berarti kejayaan atau berjaya, sedangkan “Baya” yang berarti keadaan yang berbahaya atau permasalahan yang sedang dihadapi (Sasmita et al., 2018). Berdasarkan makna kata yang sudah diuraikan, dapat dipahami bahwa Jayabaya sebagai tokoh utama dalam Serat Jangka Jayabaya dikisahkan sebagai seorang pemimpin sekaligus pencipta dari Serat Jangka Jayabaya tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Moh. Hari Suwarno (1983) menjelaskan bahwa ramalan Jayabaya bersumber dari sebuah kitab yang ditulis oleh Sunan Giri III atau Sunan Giri Prapen pada tahun 1618 Masehi, yakni Kitab Musasar. Serat Jangka Jayabaya tertua dan otentik yaitu karangan Pangeran Wijil I atau yang dikenal dengan Pangeran Kadilangu II yang dikarang pada tahun 1741-1743 Masehi.

Eksistensi dari ramalan Jayabaya hingga saat ini tidak dapat terlepas pengaruh kondisi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kemudian, banyak masyarakat Indonesia yang mempercayai ramalan Jayabaya karena realitas kehidupan bangsa Indonesia yang dinilai sesuai dengan isi ramalan Jayabaya. Lalu dalam ramalan Jayabaya juga disebutkan akan hadir seorang pemimpin yang akan membawa bangsa Indonesia ke masa keemasan yang kehidupan masyarakatnya adil dan makmur. Minardi (2017) mengemukakan bahwa sosok pemimpin tersebut dikenal dengan istilah ‘Ratu Adil’ atau beberapa yang menyebutkan sebagai ‘Satrio Piningit’. Maka dari itu, Serat Jangka Jayabaya dipercayai memiliki peran dan pengaruh terhadap perjalanan kehidupan bangsa Indonesia meskipun masih diselimuti kontroversial didalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Moloeng (1998) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk data, gambar, dan kalimat. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena konteks dari penulisan artikel ini mencoba untuk mengungkapkan fenomena yang terkait dengan Jangka Jayabaya yang nantinya akan dijelaskan pengaruh dari isi Serat Jangka Jayabaya dalam kehidupan. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara meninjau bahan-bahan dokumentasi yang berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini (Saputra, 2017). Kemudian dalam teknik menganalisis data, penulis menggunakan teknik studi pustaka atau riset kepustakaan. Mestika Zed (dalam Minardi, 2017) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian sampai pada tahanan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jangka Jayabaya dalam Serat Pranitiwakya

Serat Pranitiwakya merupakan serat yang berisi tentang kisah raja Kediri dalam mengungkapkan ramalan-ramalannya. Serat Pranitiwakya ditemukan oleh seorang warga Ponorogo dalam keadaan satu naskah bendel yang didalamnya terdapat tiga teks dan teks tersebut terdiri dari 23 halaman yang berbentuk prosa. Kemudian naskah ini disalin oleh Timan pada tahun 1919. Dalam Serat Pranitiwakya terdapat empat bab yang masing-masing bab menjelaskan tentang Pranitiwakya, Prabu Jayabaya, Prabu Jaya Amijaya, dan Lambang Negara. Pada bab tentang Pranitiwakya dalam Serat Pranitiwakya menjelaskan tentang keadaan pulau Jawa yang masih kosong tanpa penghuni hingga pada saat waktunya hari kiamat kubra. Hal tersebut dikisahkan dalam pertemuan dari Prabu Jayabaya dengan Maulana Ngali Sjamsuzein yang menjadi isi pokok dalam Serat Pranitiwakya (Sari, Setyorini, & Yulianti, n.d.). Pada saat Prabu Jayabaya memerintah kerajaan Kediri, beliau bertemu Syeh Ali Samsu Zein (beberapa ada yang menyebut Maulana Ngali Sjamsuzein) yang berasal dari Kesultanan Rum. Letak kesultanan Rum tersebut berada di Brusah yaitu sebelah utara dari negara Arab yang saat ini termasuk ke dalam daerah Turki Asia. Saat Maulana Ngali Sjamsuzein bertemu dengan Prabu Jayabaya, beliau menguraikan rahasia alam dari tanah Jawa sebelum di huni oleh manusia sampai datangnya hari kiamat kepada Prabu Jayabaya (Any, 1990).

Andjar Any (1990) dalam bukunya yang berjudul "Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabdopalon" menjelaskan terkait proses penghunian tanah Jawa yang dikisahkan oleh Maulana Ngali Sjamsuzein kepada Prabu Jayabaya. Jadi menurut shahibul hikayat, Sultan Algabah yang pada saat itu sedang memerintah kesultanan Rum sedang melakukan semedi dan dari persemedian tersebut Sultan Algabah seperti mendapatkan wasiat dari Hyang Sukma untuk mengisi suatu daerah di dunia ini yang belum dihuni oleh manusia supaya dunia ini menjadi bahagia dan sentausa. Sultan Algabah kemudian memerintahkan sang patih, yakni Patih Amirulsyamsu untuk mengirimkan orang-orang yang berasal dari Rum untuk menghuni daerah tersebut. Daerah tersebut diketahui berada di suatu pulau yang letaknya di sebelah timur laut dan kondisi tanahnya yang sangat subur serta di sebelah selatan dari pulau tersebut tidak terdapat pulau lagi, tetapi pulau tersebut terkenal mistis karena banyaknya jin yang menghuni pulau tersebut. Pulau tersebut tidak lain dan tidak bukan merupakan pulau Jawa.

Kemudian, Patih Amirulsyamsu bersama 20.000 keluarga yang merupakan rakyat dari kesultanan Rum itu berangkat menuju pulau Jawa. Sesampainya di sana pulau Jawa (tepatnya di Wukir Kandha atau Gunung Kendeng) mereka langsung membuka hutan dan membentuk pekarangan dengan menumbangkan pohon-pohon di hutan Kendeng tersebut. Setelah rakyat Rum berhasil mendirikan rumah-rumah di pulau Jawa, Patih Amirulsyamsu kemudian mengabarkan kepada Sultan Algabah bahwa tugasnya telah dilaksanakan dengan baik. Tetapi hal ini berada di luar dugaan sang patih, setelah sang patih kembali ke negeri Rum, rakyat dari negeri Rum yang menghuni pulau tersebut mengalami gangguan mistis dari jin penghuni pulau Jawa. Sebab tempat mereka yang berupa pohon-pohon tersebut telah di tebangi dan dirusak oleh manusia. Jin-jin tersebut kemudian menyerang manusia-manusia yang berasal dari Rum dengan mendatangkan

berbagai penyakit dan mengakibatkan banyak dari masyarakat tersebut yang tewas hingga mereka yang tersisa meninggalkan pulau Jawa dan kembali ke negeri Rum.

Sultan Algabah yang mendengar cerita dari rakyatnya tersebut merasa sedih. Patih Amirulsyamsu kemudian menyarankan kepada Sultan Algabah supaya pulau Jawa di beri sesaji sebagai syarat atau dengan kata lain meminta izin supaya jin-jin tersebut dapat menerima jika pulau Jawa dihuni oleh manusia. Lalu sultan menerima usulan dari sang patih dan beliau memerintahkan seorang ahli kebatinan yaitu Patih Usman Aji (Ngusmanaji) untuk memimpin peristiwa ini. Berangkatlah Patih Amirulsyamsu bersama Ngusmanaji beserta ahli-ahli kebatinan ke pulau Jawa dan sesampainya di sana mereka langsung berkeliling pulau Jawa yang pada saat itu pulau Jawa masih bersambungan dengan Sumatera, Madura, dan Bali. Setelah diperhitungkan dengan baik, maka sesaji atau tumbal tersebut diletakan pada lima bagian, yakni timur, barat, selatan, dan utara. Sedangkan yang satu lagi diletakan ditengah-tengah pulau, tepatnya di Gunung Tidar. Gempa bumi terjadi di pulau Jawa, jin-jin penghuni pulau Jawa berlarian untuk mencari tempat yang aman dan akhirnya mereka mengungsi ke laut, jurang, dan goa. Peristiwa ini menghabiskan waktu selama 21 hari untuk mengembalikan suasana pulau Jawa seperti sedia kala. Setelah tugasnya terselesaikan dengan baik, mereka semua kembali ke negeri Rum untuk melaporkan kepada sang sultan.

Sultan Rum kemudian merencanakan kembali terkait penghunian pulau Jawa, tetapi kali ini sultan meminta untuk mengirimkan orang-orang Hindustan yang sekiranya hawa atau cuaca di pulau Jawa sesuai dengan mereka. Sultan Algabah kembali memerintahkan Patih Amirulsyamsu bersama Aji Saka (Jaka Sengakala) untuk menuju ke Hindustan dan menghadap Hyang Jagad Nata yang merupakan penguasa di daerah tersebut. Hyang Jagad Nata mengizinkan dan Aji Saka menerima sebanyak 15.000 keluarga. Setelah selesai dari Hindustan, Aji Saka beserta rombongan singgah di pulau Selon, sebelah selatan dari Hindustan dan membawa kembali 2.000 keluarga untuk di bawa ke pulau Jawa. Ketika sedang singgah kembali di Siyemi, Aji Saka mendapatkan 3.000 keluarga untuk di bawa ke pulau Jawa. Sehingga jumlah semuanya menjadi 20.000 keluarga.

Patih Amirulsyamsu bersama Aji Saka beserta rombongan kemudian menuju ke pulau Jawa, tetapi tidak langsung berlabuh di pulau Jawa, melainkan mereka singgah terlebih dahulu di pulau Kencana (pulau Kalimantan sekarang) karena pada saat itu masih terlihat api yang membara yang berasal gunung-gunung berapi akibat peristiwa sesaji dahulu. Setelah selama 10 bulan mereka singgah di pulau Kencana, Aji Saka beserta rombongan berangkat menuju pulau Jawa dan rombongan tersebut di bagi menjadi dua bagian. Rombongan pertama menuju pulau Baweyan dan rombongan kedua menuju pulau paminihan (Karimun Jawa). Kemudian oleh Aji Saka rombongan tersebut dibagi menjadi empat bagian. Sebagian yang menuju pulau Paminihan, mereka membuka hutan dan mendirikan rumah-rumah. Kemudian rombongan yang lainnya melanjutkan perjalanan sampai tiba di Wukir Rajabasa (pulau Sumatera) dan sebagian rombongan yang lain menuju ke Gunung Kendeng (daerah Rembang) dan sebagian yang lain menuju ke daerah selatan dan sampai di daerah Gunung Kidul (Mataram). Lalu terdapat juga rombongan yang lain menuju ke sebelah timur, hingga tiba di Nusa Barong (Any, 1990).

Setelah semuanya tertata dengan baik, Patih Amirulsyamsu kembali ke negeri Rum dan melaporkan semuanya kepada Sultan Algabah dan sang sultan sangat bahagia mendengar berita dari patihnya tersebut karena sang sultan telah menyelesaikan wasiat yang diberikan oleh Hyang Sukma. Demikian kisah yang diuraikan oleh Maulana Ngali Sjamsuzein kepada Prabu Jayabaya terkait dengan asal-mula penghuni pulau Jawa. Kemudian Maulana Ngali Sjamsuzein kembali melanjutkan ceritanya sejak pulau Jawa dihuni oleh manusia hingga pada hari kiamat. Dengan demikian secara tidak langsung Prabu Jayabaya telah berguru kepada Maulana Ngali Sjamsuzein dan telah mencerminkan sifat yang positif kepada para rakyatnya supaya tidak sombong dan tidak cepat merasa puas atas ilmu dan kemampuan yang telah dimilikinya.

Nilai-Nilai Karakter dalam Jangka Jayabaya

A. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan suatu bentuk anjuran bagaimana yang terkait antara hubungan manusia dengan sang pencipta dan berbagai ajaran lainnya dalam beragama (Mustari, 2014). Nilai keagamaan ini bertujuan supaya manusia memiliki karakter yang lebih baik lagi. Djoko Sumarsono dkk (2019) menjelaskan dalam artikelnya bahwa Prabu Jayabaya sebagai raja pandhita (pemuka agama) sekaligus pemimpin dari kerajaan Kediri telah mengaktualisasikan nilai keagamaan berupa sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Prabu Jayabaya yang merupakan sebagai titisan Dewa Wisnu menerima keberadaan ulama Islam bahkan ulama tersebut dijadikan seorang guru oleh Prabu Jayabaya. Kondisi ini dapat dilihat ketika Prabu Jayabaya menerima Maulana Ngali Sjamsuzein di wilayah kekuasaannya bahkan Prabu Jayabaya banyak belajar dari Maulana Ngali Sjamsuzein hingga dapat mencatat jangka atau ramalan-ramalan yang akan terjadi di masa depan berkat dari cerita yang dituturkan oleh sang guru.

B. Nilai Kemanusiaan

Nilai keagamaan merupakan suatu bentuk anjuran bagaimana yang terkait antara hubungan manusia dengan sang pencipta dan berbagai ajaran lainnya dalam beragama (Mustari, 2014). Nilai keagamaan ini bertujuan supaya manusia memiliki karakter yang lebih baik lagi. Djoko Sumarsono dkk (2019) menjelaskan dalam artikelnya bahwa Prabu Jayabaya sebagai raja pandhita (pemuka agama) sekaligus pemimpin dari kerajaan Kediri telah mengaktualisasikan nilai keagamaan berupa sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Prabu Jayabaya yang merupakan sebagai titisan Dewa Wisnu menerima keberadaan ulama Islam bahkan ulama tersebut dijadikan seorang guru oleh Prabu Jayabaya. Kondisi ini dapat dilihat ketika Prabu Jayabaya menerima Maulana Ngali Sjamsuzein di wilayah kekuasaannya bahkan Prabu Jayabaya banyak belajar dari Maulana Ngali Sjamsuzein hingga dapat mencatat jangka atau ramalan-ramalan yang akan terjadi di masa depan berkat dari cerita yang dituturkan oleh sang guru.

C. Nilai Moral

Nilai moral yang tercermin dalam Jangka Jayabaya dapat dilihat dari situasi dan kondisi kehidupan masyarakat kerajaan Kediri pada saat itu. Hal ini sejalan dengan prinsip hidup masyarakat kerajaan Kediri, umumnya masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan moral atau etika. Nilai moral atau etika yang ditampilkan dalam Serat

Jangka Jayabaya sebagai sebuah cerminan dari nilai-nilai humanisme yang diwujudkan oleh tokoh Prabu Jayabaya (Sasmita, Joebagio, & Sariyatun, 2018).

D. Nilai Pendidikan

Jangka Jayabaya yang memaparkan tentang keadaan masa depan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan di masa kini. Jangka Jayabaya yang merupakan suatu pengetahuan yang bersifat empiris dimana oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang mempercayai isi dari Serat Jangka Jayabaya selalu dilestarikan dari generasi ke generasi agar dapat memahami sebuah peristiwa apa yang sekiranya terjadi di masa depan dan dapat mengambil pelajaran dari isi Serat Jangka Jayabaya supaya apa yang terjadi di masa depan dapat lebih baik dari masa yang sekarang. Serat Jangka Jayabaya yang sebagai salah satu bagian dari sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran dalam kehidupan. Seperti makna yang terkandung dalam sebuah kalimat “*Historia Magistra Vitae*”, yakni yang berarti sejarah sebagai guru kehidupan.

E. Nilai Kedamaian

Prabu Jayabaya sebagai tokoh utama dalam Serat Jangka Jayabaya telah menggambarkan bahwa beliau mampu memahami bagaimana menyelesaikan permasalahan yang terjadi melalui petunjuk-petunjuk yang dijelaskan oleh gurunya yaitu Maulana Ngali Sjamsuzein. Masa pemerintahan Prabu Jayabaya dikatakan sebagai masa yang dimana masyarakatnya telah mencapai kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan harapan para pengarang zaman dahulu agar pulau Jawa mengalami masa renaisans atau masa pembaharu (Sumarsono et al., 2019). Oleh karena itu, salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Jangka Jayabaya yaitu nilai kedamaian atau *peace building*.

Sosok Ratu Adil dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Eksistensi dari ramalan Jayabaya tidak dapat terlepas dari pernyataan yang tercatat didalam ramalan tersebut terkait hadirnya sosok pemimpin yang dapat membawa bangsa Indonesia menuju masa kejayaan. Konsep tentang kepemimpinan tersebut dikenal dengan “Ratu Adil”. Gusti Garnis Sasmita dkk (2018) menjelaskan bahwa konsep Ratu Adil merupakan hakikat dari simbol kesejahteraan yang menjadi cita-cita masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pujangga keraton yakni Ranggawarsita turut mempopulerkan konsep Ratu Adil dengan membuat diskursus Ratu Adil mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam suatu zaman, yang disebut dengan “zaman edan” dan Ratu Adil tersebut dipercaya mampu membawa masyarakat Indonesia terlepas dari zaman edan tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian banyak timbul pertanyaan yang datang dari pemikiran masyarakat, pertanyaan yang timbul seperti apa wujud dari sosok Ratu Adil tersebut dan apa pengaruhnya terhadap wacana kepemimpinan di Indonesia. Kemudian, Purwadi (2005) menjelaskan lebih spesifik bahwa yang di maksud Ratu Adil merupakan sosok pemimpin muda. Sedangkan menurut Ranggawarsita, Ratu Adil atau Satrio Piningit merupakan seorang pemimpin yang berjumlah tujuh orang, dan oleh Marwoto (2009) disebutkan ketujuh pemimpin tersebut yang dianggap sebagai sosok Ratu Adil, yakni Satrio Kinunjoro Murwo Kuncoro, Satrio Mukti Wibowo Kesandung

Kesampar, Satrio Jinumput Sumelo Atur, Satrio Lelono Topo Ngrame, Satrio Piningit Hamong Tuwub, Satrio Boyong Pambukaning Gapuro, dan Satrio Pinandito Sinisihan Wahyu.

Jangka Jayabaya yang terus populer dari generasi ke generasi telah membuat pemerintahan Belanda menaruh perhatian lebih terhadap Serat Jangka Jayabaya. Sehingga Mr. Pleyte yang merupakan salah seorang Menteri Jajahan Belanda yang bertugas sekitar tahun 1913-1918 menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia agar Jangka Jayabaya jangan terlalu dihiraukan. Hadirnya tokoh-tokoh perjuangan seperti Pangeran Diponegoro dan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dipercaya sebagai sosok yang disebut sebagai Ratu Adil Herucokro. Kemudian banyak juga tokoh-tokoh politik pada masa penjajahan Belanda yang memanfaatkan isi ramalan Jayabaya sebagai suatu upaya untuk terlepas dari penjajahan Belanda. Bahkan Ir. Sukarno ketika sedang berpidato selalu memanfaatkan isi ramalan Jayabaya dalam menghimpun semangat dalam diri rakyat bangsa Indonesia supaya berani dan bersatu untuk melawan kolonialisme Belanda agar mencapai Indonesia merdeka. Dengan suara yang lantang dan bergelagar Bung Karno selalu berkata di depan rakyat Indonesia bahwa yang dimaksud dengan Ratu Adil bukan wujud fisik seperti manusia hal tersebut hanyalah suatu kiasan dan yang dimaksud dengan Ratu Adil merupakan suatu pemerintahan yang adil dimana tidak ada kesengsaraan, penindasan, dan penderitaan yang dialami oleh rakyat (Any, 1990). Maka dari itu, yang dimaksud dengan Ratu Adil menurut Bung Karno tidak lain dan tidak bukan yaitu kemerdekaan.

Pemanfaatan isi ramalan Jayabaya yang dilakukan oleh para tokoh politik pada masa kolonialisme Belanda secara tidak langsung telah menanamkan jiwa nasionalisme dalam tubuh bangsa Indonesia. Gusti Garnis Sasmita dkk (2018) mengemukakan ciri-ciri dari nasionalisme dapat terlihat seperti, rasa cinta terhadap tanah air, adanya rasa persatuan dan kesatuan, dan semangat dalam mencapai kemerdekaan dengan terlepas dari segala bentuk penjajahan dan penindasan. Jadi konsep dari Ratu Adil yang tercatat di dalam Serat Jangka Jayabaya sangat memiliki peran dan pengaruhnya dalam menghimpun rakyat Indonesia pada sekitar abad ke-18 sampai abad ke-19 menjadi salah satu penentu keberhasilan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme Belanda. Selain dapat menanamkan jiwa nasionalisme, konsep Ratu Adil ini juga dapat berdampak negatif dalam pola kehidupan bangsa Indonesia. Seperti yang dimanfaatkan oleh Raymond Westerling, konsep dari Ratu Adil ini digunakan olehnya sebagai propaganda gerakan separatisme. Raymond Westerling membentuk Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang merupakan sebagai salah satu bentuk propaganda Westerling dalam mendoktrin rakyat Indonesia supaya bergabung dengan APRA yang dipercaya mampu untuk membawa rakyat Indonesia terlepas dari segala penderitaan dan menuju kemakmuran (Minardi, 2017). Kemudian dalam kondisi kepemimpinan bangsa Indonesia saat ini, konsep Ratu Adil dapat dijadikan sebagai bahan kampanye oleh para politisi-politisi di negeri ini dan hanya dijadikan sebagai alat untuk mencari keuntungan dan mencapai tujuan dan kepentingan pribadinya. Jika hal tersebut terus terjadi, maka harapan masyarakat Indonesia terhadap sosok Ratu Adil yang dipercaya mampu

membawa bangsa Indonesia mencapai masa kejayaan hanya akan sebatas angan-angan belaka dan hal tersebut tidak akan pernah terwujud.

Jadi konsep dari Ratu Adil ini tampaknya perlu di perbaharui. Jangan sampai konsep Ratu Adil ini dimanfaatkan oleh suatu individu maupun kelompok yang mengaku dirinya sebagai Ratu Adil, karena dari pengakuan tersebut bisa jadi hanya sebagai permainan politik yang bertujuan untuk melaksanakan kepetingan pribadi dan mencari keuntungan dari konsep Ratu Adil ini. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat Indonesia tidak terjebak dalam suatu asumsi yang terkait dengan konsep Ratu Adil. Sudah seharusnya konsep dari Ratu Adil ini jangan lagi dianggap sebagai suatu ramalan dan sosok yang akan datang dengan membawa perubahan. Ratu Adil ini harus menjadi suatu karakter yang timbul dalam setiap diri masyarakat bangsa Indonesia supaya cita-cita untuk mencapai masa kejayaan dan terlepas dari suatu kondisi kesengsaraan dapat terwujud dan tidak hanya sebatas angan-angan saja. Karena dengan menjadikan Ratu Adil sebagai karakter yang ada di dalam diri masyarakat Indonesia, perubahan untuk terlepas dari kesengsaraan akan datang dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Ramalan Jayabaya yang berisi tentang petunjuk keadaan di masa depan dapat dikatakan sebagai karya sastra yang berhasil tercipta pada masa kepemimpinan Prabu Jayabaya di kerajaan Kediri. Prabu Jayabaya sebagai tokoh utama dalam Serat Jangka Jayabaya berhasil menciptakan petunjuk-petunjuk kejadian di masa depan berkat penuturan cerita yang diberikan oleh gurunya yakni Maulana Ngali Sjamsuzein dan dari sebuah kitab juga yang bernama Kitab Musasar. Popularitas dari ramalan Jayabaya yang sampai saat ini masih bertahan karena tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap ramalan tersebut. Karena salah satu isi ramalan Jayabaya hingga saat ini masih menjadi harapan seluruh masyarakat di bumi Nusantara. Mereka senantiasa menunggu datangnya sosok Ratu Adil yang dipercaya mampu membawa bangsa Indonesia menuju masa kejayaan. Banyaknya kesesuaian isi ramalan Jayabaya dengan kehidupan bangsa Indonesia menjadikan Serat Jangka Jayabaya memiliki peran dan pengaruhnya dalam kehidupan bangsa Indonesia dan memiliki pengaruh juga terhadap kondisi kepemimpinan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Achmad, S. W. 2016. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Any, A. 1990. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdopalon*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Marwoto, S. 2009. *Ramalan Jaybhaya Apa Relevansinya dengan Ramalan Suku Maya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minardi. 2017. *Menepis Ratu Adil Sebagai Ramalan dan Menghadirkan Ratu Adil Sebagai Wacana Kepemimpinan*. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 79-104.

- Moloeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwadi. 2005. *Ratu Adil Hidayat Nurwahid Satria Pinandhita dari Prambanan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Saputra, S. Y. 2017. Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94.
- Sari, I. N., Setyorini, N., & Yulianti. (n.d.). *Mengungkap Misteri Zaman dalam Serat Pranita-wakya*. Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Sasmita, G. G., Joebagio, H., & Sariyatun. 2018. Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Perspektif Javanese Wordview. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 29–56.
- Sasmita, G. G., Joebagio, H., & Sariyatun. 2018. Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah dan Nasionalisme. *Historia*, 6(2), 391–402.
- Sumarsono, D., Priyatiningih, N., & Deswijaya, R. A. 2019. Nilai Pendidikan Serat Jayabaya Karya Raden Ngabehi Ronggo Warsito. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), 28–42.
- Suwarno, M. H. 1983. *Ramalan Jayabaya versi Sabda Palon*. Jakarta: Yudha Gama Corporation.